Kemenkes
BBKK Tanjung Priok

BEST
BBKK TANJUNG PRIOK

BULETIN EPIDEMIOLOGI SURVEILANS TERPADU
BALAI BESAR KEKARANTINAAN KESEHATAN
TANJUNG PRIOK

2026





MINGGU KE - 41
11 - 17 OKTOBER 2026

www.bbkktanjungpriok.com

Daftar Isi

01 Resume Perkembangan Penyakit berpotensi KLB di Dunia

02 Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) Penyakit Potensial KLB dari Wabah

04 Surveilans Faktor Risiko Alat Angkut, Orang dan Barang

08 Penerbitan Dokumen Kesehatan

13 Pengawasan Pelayanan Kesehatan

17 Pengawasan Kedatangan dan Keberangkatan Kapal Penumpang

19 Pengawasan Sanitasi Lingkungan

21 Kesimpulan dan Rekomendasi

Kemenkes
BBKK Tanjung Priok

MINGGU KE-41
11 – 17 OKTOBER 2026

Resume Perkembangan Penyakit Berpotensi KLB di Dunia



1 Perkembangan Global

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI hingga Minggu Epidemiologi (ME) ke-40 Tahun 2026, perkembangan penyakit infeksi emerging di dunia masih menunjukkan adanya penambahan kasus di beberapa kawasan. Penambahan kasus tertinggi berasal dari COVID-19 sebanyak 14.604 kasus dengan 146 kematian, diikuti Legionellosis sebanyak 584 kasus, Ebola 550 kasus dengan 273 kematian, serta penyakit virus West Nile sebanyak 403 kasus dengan 67 kematian pada ragara. Dari 10 jenis penyakit yang dilaporkan, tercatat sebanyak 16.315 tambahan kasus konfirmasi.

2 Perkembangan Nasional

Di tingkat nasional, Indonesia termasuk salah satu negara yang terdampak dalam laporan penambahan kasus COVID-19. Meskipun jumlah kasus masih relatif lebih rendah dibandingkan negara lain, data yang tersedia belum merinci jumlah kasus masing-masing penyakit khusus di Indonesia sehingga belum dapat digunakan untuk menggambarkan besaran kasus maupun kecenderungan epidemiologi nasional secara kuantitatif.

Keberadaan Indonesia dalam laporan tersebut menunjukkan pentingnya mempertahankan kewaspadaan terhadap penyakit infeksi emerging, terutama melalui penguatan surveilans epidemiologi, deteksi dini kasus, penyediaan epidemiologi, serta kesiapsiagaan respons terhadap potensi KLB.

3 Situasi di BBKK Tanjung Priok

Perkembangan penyakit infeksi emerging di tingkat global maupun nasional menjadi perhatian dalam pelaksanaan pengawasan kekarantinaan kesehatan di pintu masuk negara. Mobilitas kapal dan awak kapal dari berbagai negara berpotensi menjadi jalur masuk penyakit menular sehingga diperlukan penguatan pengawasan kesehatan kapal, penilaian Maritime Declaration of Health (MDH), pemantauan riwayat perjalanan, deteksi dini awak kapal bergejala, serta pengawasan faktor risiko kesehatan lingkungan dan vektor di wilayah pelabuhan.

4 Kesimpulan

Perkembangan penyakit infeksi emerging global hingga ME-40 Tahun 2026 menunjukkan bahwa COVID-19 masih mendominasi jumlah tambahan kasus yang dilaporkan, sedangkan Ebola, Legionellosis, dan penyakit lainnya juga masih dilaporkan di beberapa negara. Situasi ini menegaskan pentingnya kewaspadaan terhadap potensi penyebaran dan importasi penyakit melalui pintu masuk negara.

Sebagai pintu masuk negara, BBKK Tanjung Priok perlu memperkuat surveilans berbasis risiko, deteksi dini penyakit pada awak kapal internasional, pengawasan faktor risiko kesehatan lingkungan, serta koordinasi lintas sektor sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit berpotensi KLB di wilayah pelabuhan.



SISTEM KEWASPADAAN DINI DAN RESPON (SKDR)
PENYAKIT POTENSIAL KLB DAN WABAH

Analisis *Event Based Surveillance* (EBS)

Laporan *Event Based Surveillance* (EBS) Bakti Besar Kekarantinaan Kesehatan Tanjung Priok tidak terdapat alert (notifikasi), sedangkan di wilayah penyanggah pelabuhan (*buffer area*) pada minggu ke-41 bahwa terdapat alert (notifikasi) dari RSUD Koja yaitu 1 kasus campak dengan status dalam investigasi. Meskipun masih dalam investigasi BBKK Tanjung Priok tetap melakukan pemantauan EBS secara aktif dan berkesinambungan sebagai upaya deteksi dini terhadap potensi Kejadian Luar Biasa (KLB).

TABEL 1

Distribusi Kasus Penyakit Potensial KLB di Wilayah Buffer Area BBKK Tanjung Priok Minggu ke-41 Tahun 2026

Puskesmas	Diare Akut	Suspek Dengue	Pneumonia	Suspek Demam Tifoid	ILI (Penyakit Serupa Influenza)	ISPA
Kecamatan Tanjung Priok	186	15	27	3	34	1.191
Kelurahan Kali Baru	25	0	0	0	26	132
Kelurahan Ancol	11	0	1	0	0	0
Kecamatan Cilincing	12	11	16	4	1	107
Kelurahan Penjaringan 1	2	0	0	0	0	101
Kecamatan Penjaringan	10	0	3	1	0	104
JUMLAH	**246**	**26**	**47**	**8**	**61**	**1.635**

Sumber: https://s.id/surveilans.org Data Minggu Epidemiolog Ke-41Tahun 2026 (11 - 17 Oktober 2026) per tanggal 23 Oktober 2026 pukul 11.00 WIB.

Lanjutan....

Berdasarkan data Sistem Kewaspadaan Dini dan Respons (SKDR) mengenai Distribusi Kasus Penyakit Potensial KLB di Wilayah Buffer Area BBKK Tanjung Priok Minggu ke-41 Tahun 2026, tercatat total kumulatif sebanyak 2.023 kasus penyakit potensial wabah yang tersebar di enam wilayah pemantauan Puskesmas/Kelurahan. Secara epidemiologis, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menempati proporsi tertinggi dan menjadi ancaman morbiditas utama dengan kontribusi sebesar 1.635 kasus (80,8% dari total temuan), di mana wilayah kerja Kecamatan Tanjung Priok menjadi episentrum penularan paling masif dengan 1.191 kasus. Penyakit potensial KLB lainnya yang memerlukan pengawasan ketat adalah Diare Akut dengan akumulasi 246 kasus (tertinggi di Kecamatan Tanjung Priok sebanyak 186 kasus), diikuti oleh ILI (Penyakit Serupa Influenza) sebanyak 61 kasus yang mayoritas disumbang oleh Kecamatan Tanjung Priok (34 kasus) dan Kelurahan Kali Baru (26 kasus).

Sementara itu, untuk kelompok penyakit tular vektor dan *airborne* yang bersifat infeksius akut, ditemukan 47 kasus Pneumonia, 26 kasus Suspek Dengue, serta 8 kasus Suspek Demam Tifoid. Evaluasi spasial menunjukkan penyebaran kasus yang tidak merata di wilayah buffer. Kecamatan Tanjung Priok menanggung beban epidemiologis terbesar karena mencatatkan angka kasus tertinggi di hampir seluruh indikator penyakit, termasuk mendominasi angka Suspek Dengue (15 kasus) dan Pneumonia (27 kasus). Di sisi lain, Kecamatan Cilincing menunjukkan kerawanan spesifik pada transmisi Demam Berdarah dan Demam Tifoid dengan laporan 11 kasus Suspek Dengue serta 4 kasus Suspek Demam Tifoid (angka tertinggi untuk komoditas demam tifoid di tabel ini). Area dengan klaster terendah berada di Kelurahan Ancol dan Kelurahan Penjaringan 1, meski intervensi penguatan surveilans aktif, penyelidikan epidemiologi (PE), serta pengelolaan faktor risiko lingkungan di seluruh wilayah buffer area pelabuhan harus segera dioptimalkan guna mencegah eskalasi status menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB).

Sebagai epidemiolog, apakah Anda memerlukan rekomendasi rencana tindak lanjut intervensi lapangan, formulasi surveilans aktif, atau visualisasi tren alert SKDR untuk analisis situasi minggu ke-41 ini?



SURVEILANS FAKTOR RISIKO ALAT ANGKUT, ORANG DAN BARANG

Tingginya mobilitas manusia dan arus perdagangan lintas negara membawa tantangan besar bagi dunia kesehatan, terutama dalam mengantisipasi masuknya penyakit berpotensi Ke atau epidemi. Surveilans Faktor Risiko terhadap tiga elemen utama alat angkut, orang dan barang bawaan menjadi kunci utama dalam mencegah masuk dan keluarnya penyakit menular berbahaya. Untuk membentengi wilayah dari ancaman kesehatan global ini, peran Karantina Kesehatan menjadi sangat vital.

A. KEDATANGAN ALAT ANGKUT LUAR NEGERI

Grafik 1.
Gambaran Kedatangan Kapal dan Pelabuhan Luar Negeri Minggu ke-40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: Laporan Harian Pengawasan Faktor Risiko Kesehatan Alat Angkut di Wilayah Kerja BBKK Tanjung Priok, Minggu ke-40 dan 41 Tahun 2026

Pada minggu ke-41 tahun 2026, jumlah kedatangan kapal dari pelabuhan luar negeri di wilayah BBKK Tanjung Priok tercatat sebanyak 80 kapal dan minggu ke-40 sebanyak 73 kapal. Angka ini menunjukkan kenaikan sebanyak 7 kapal (8,7%). Kedatangan kapal internasional pada minggu ke-41 yang paling tinggi adalah di pelabuhan Tanjung Priok (induk) sebanyak 55 alat angkut, ini dikarenakan Pelabuhan Tanjung Priok merupakan mayoritas kedatangan alat angkut luar negeri berpusat di Tanjung Priok.

Setelah pelabuhan Tanjung Priok, berada di posisi kedua dengan total 21 kedatangan adalah pelabuhan Kalibaru.

Kedatangan kapal dari luar negeri mengalami kenaikan pada periode ini dikarenakan oleh terjadinya penyesuaian jadwal dan siklus pelayaran (*port rotation*) rutin kapal-kapal kargo/peti kemas internasional di mana arus kedatangan kapal sedikit melebihi frekuensi keberangkatan pada periode tersebut.

Terjadi pemusatan aktivitas bongkar muat logistik dan pergerakan barang antar pelabuhan internasional di wilayah kerja utama, khususnya di Tanjung Priok dan Kalibaru (yang mencakup lebih dari 98% dari total kedatangan kapal luar negeri).

Dari sudut pandang surveilans kekarantinaan kesehatan, peningkatan mobilitas kapal, awak kapal, penumpang, serta arus barang dari luar negeri ini berdampak pada peningkatan potensi/risiko masuk dan menyebarnya penyakit infeksi emerging lintas negara (seperti COVID-19, Mpox, Legionellasis, dsb). Oleh karena itu, BBKK Tanjung Priok memperketat pengawasan kesehatan di pintu masuk negara (*point of entry*).



Lanjutan....

B. KEDATANGAN ALAT ANGKUT DALAM NEGERI

Grafik 2.
Distribusi Kedatangan Kapal dari Pelabuhan Dalam Negeri
Minggu ke-40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: Laporan Harian Pengawasan Faktor Risiko Kesehatan Alat Angkut di Wilayah Kerja BBKK Tanjung Priok, Minggu ke-40 dan 41 Tahun 2026

Kedatangan kapal dalam negeri pada minggu ke-41 tercatat sebanyak 846 kapal. Secara keseluruhan lalu lintas domestik mengalami penurunan pada minggu ini sebanyak 21 kapal (2,4%), jika dibandingkan dengan minggu ke-40 sebanyak 867 kapal. Pelabuhan Tanjung Priok mengalami penambahan sebanyak 34 kapal dan Pelabuhan Marunda sebanyak 13 kapal

Penurunan kedatangan dalam negeri paling banyak di Pelabuhan Muara Angke mengalami penurunan yang sangat signifikan sebanyak 39 kedatangan, sedangkan Pelabuhan Kalibaru, Sunda Kelapa dan Muara Baru sekitar 9-11 kapal.

Dari sudut pandang analisis dinamika epidemiologi lingkungan dan lalu lintas alat angkut di wilayah kerja BBKK, penurunan lalu lintas kapal di terminal Tanjung Priok diimbangi oleh peningkatan arus kedatangan/keberangkatan kapal di pelabuhan *buffer* sekitarnya (seperti Muara Angke, Marunda, dan Muara Baru). Penyesuaian *port rotation* (siklus pelayanan) dan pembagian beban lalu lintas kapal antar terminal merupakan faktor utama pergerakan angka statistik ini.

C. KEBERANGKATAN ALAT ANGKUT LUAR NEGERI

Grafik 3.
Distribusi Keberangkatan Kapal dari pelabuhan luar negeri
Minggu ke 40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: Laporan Harian Pengawasan Faktor Risiko Kesehatan Alat Angkut di Wilayah Kerja BBKK Tanjung Priok, Minggu ke-40 dan 41 Tahun 2026

Keberangkatan kapal menuju pelabuhan luar negeri pada minggu ke-41 tercatat sebanyak 86 kapal terjadi kenaikan sebanyak18 kapal (20,9%), jika dibandingkan dengan data pada minggu ke-40 sebanyak 68 kapal. Kenaikan ini terjadi di wilayah pelabuhan Tanjung Priok dan Kalibaru. Secara operasional logistik maritim, peningkatan lalu lintas keberangkatan merupakan bagian dari siklus perputaran kapal (*port rotation*). Kapal-kapal kargo dan peti kemas yang telah selesai membongkar/memuat muatan serta menyelesaikan masa pengawasan/pemeriksaan faktor risiko kesehatan oleh Balai Besar Kekarantinaan Kesehatan (BBKK) Tanjung Priok, dijadwalkan berangkat secara bersamaan menuju pelabuhan tujuan berikutnya.

Dalam suneilans epidemiologi pintu masuk negara, pergerakan kapal antar negara berbanding lurus dengan perhatian terhadap penyebaran Penyakit Infeksi Emerging (PIE) global.



Lanjutan....

D. KEBERANGKATAN ALAT ANGKUT DALAM NEGERI

Grafik 4.
Distribusi Keberangkatan Kapal Tujuan Pelabuhan Dalam Negeri Minggu ke-40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: Laporan Mingguan Data Surveilans Alat Angkut dan Barang di Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok Tahun 2026

Keberangkatan kapal menuju pelabuhan luar negeri pada minggu ke-41 tercatat sebanyak **835** kapal terjadi penurunan sebanyak **22** kapal **(3,8%)** jika dibandingkan dengan data yang sama minggu ke-40 sebanyak **868** kapal.

Perubahan/penurunan jumlah keberangkatan kapal secara berkala merupakan hal yang umum terjadi dalam operasional maritim akibat variasi jadwal sandar, durasi pembangunan/penundaan kargo (turnaround time), dan rotasi rute pelayaran internasional (port rotation). Selisih antara jumlah kedatangan dan keberangkatan biasanya bersifat sementara dan relatif seimbang dari waktu ke waktu.

Data surveilans mencatat adanya pergeseran atau redistribusi pergerakan kapal di dalam wilayah kerja berdasarkan kesehatan (seperti pergeseran lalu lintas kapal ke dermaga/wilayah buffer terdekat seperti Kalibaru, Marunda, atau Muara Angke). Hal ini menunjukkan variasi lokasi tambat/operasional kagiatik di kawasan pelabuhan bukan hilangnya atau terhentinya aktivitas pelayaran secara keseluruhan.

E. 10 BESAR NEGARA KEDATANGAN KAPAL LUAR NEGERI

Grafik 5.
10 Besar Negara Kedatangan Kapal Luar Negeri Minggu ke-41 Tahun 2026



Sumber: Laporan Mingguan Data Surveilans Alat Angkut dan Barang di Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok Tahun 2026

Kedatangan kapal luar negeri pada minggu ke-41 negara Singapura berada pada posisi pertama sebanyak **28** kapal. Hal ini dikarenakan Singapura merupakan Pelabuhan Singapura (Port of Singapore) merupakan salah satu transshipment hub (pelabuhan transit) terbesar dan tersibuk di dunia. Banyak kapal kargo, tanker, maupun kapal penumpang dari Eropa, Timur Tengah dan Amerika yang melakukan transit di Singapura sebelum memasuki wilayah perairan Indonesia.

Lanjutan....

Petugas Kekaantinaan Kesehatan mengintensifkan pemeriksaan dokumen kesehatan kapal (MDH / Maritime Declaration of Health), verifikasi sertifikat sanitasi kapal (SSCEC/SSCC), serta pengawasan terhadap crew/passengers (sindromik dan riwayat perjalanan) guna mencegah masuknya penyakit infeksi emerging (*Imported Diseases*) ke wilayah Indonesia.



Pada minggu ini China berada pada posisi kedua dengan kedatangan sebanyak 23 kapal. China dan Singapura merupakan mitra dagang dan hub logistik maritim terbesar Indonesia. Kenaikan kedatangan kapal barang/kargo (freighter) dari pelabuhan-pelabuhan utama di China mencerminkan dinamika aktivitas impor-ekspor dan rotasi pelayaran rutin (port rotation).

Pemantauan ketat dilakukan terhadap mobilitas kapal awak kapal (ABK), dan barang penumpang lintas negara untuk mencegah risiko masuknya penyakit menular potensial KLB/Wabah (seperti tren varian COVID-19 global maupun penyakit saluran pernapasan/ILI lainnya).

F. 10 BESAR PELABUHAN KEDATANGAN KAPAL DALAM NEGERI

Grafik 6.
10 besar pelabuhan kedatangan kapal dalam negeri
Minggu ke 41 Tahun 2026



Sumber: Laporan Harian Kedatangan Kapal dalam Negeri Wilker BBKK Tanjung Priok diolah oleh Tim Kerja Surveilans dan Epidemiologi, pada Minggu ke 41 Tahun 2026

Pada minggu ke-41 tercatat Kepulauan Seribu adalah pelabuhan asal kedatangan kapal terbanyak dengan 111 kapal diikuti pada posisi kedua adalah *Fishing Ground* (Zona Tangkap) dengan 95 kapal. Tingginya angka dari Kepulauan Seribu dan *Fishing Ground* menunjukkan arus masuk yang sangat padat dari kapal nelayan lokal, kapal penangkap ikan dan kapal penumpang/wisata jarak pendek.

Lanjutan....

Selain itu diikuti oleh pelabuhan lainnya seperti yang terlihat pada grafik dimana terlihat alur logistik antarpulau (Sumatera & Kalimantan) seperti pelabuhan Pontianak, Palembang, Tanjung Pandan, Pangkal Babam dan Batam mencerminkan kekuatan jalur perdagangan domestik. Kapal-kapal ini umumnya membawa komoditas perkebunan, sembako, dan pasokan energi regional.

Aijuna merupakan kawasan pelabuhan/terminal khusus minyak dan gas (migas) lepas pantai sehingga kedatangan kapal di sini berkaitan dengan logistik sektor energi.

Pelabuhan Sunda Kelapa dan Muara Angke merupakan transferan barang dari Tanjung Priok untuk didistribusikan ke pulau-pulau kecil atau pelabuhan perintis regional yang tidak bisa disinggahi kapal kargo besar.



PENERBITAN DOKUMEN KESEHATAN

Penerbitan dokumen kesehatan kapal merupakan bagian dari pelaksanaan pengawasan kekarantinaan kesehatan di pintu masuk negara sesuai International Health Regulations (IHR) 2005, untuk memastikan setiap alat angkut yang beroperasi di wilayah kerja BBKK Tanjung Priok memenuhi persyaratan sanitasi dan bebas dari risiko kesehatan masyarakat.

A. PENERBITAN PHQC

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, penerbitan dokumen PHQC sebanyak 321 dokumen, menurun 1,6% dibandingkan Minggu ke-40 sebanyak 326 dokumen. Penerbitan tertinggi terdapat di Tanjung Priok sebanyak 322 dokumen dan meningkat 10,8%, diikuti Marunda sebanyak 236 dokumen yang meningkat 5,6%. Sebaliknya, penurunan terbesar terjadi di Muara Angke sebesar 19,5% dan Muara Baru sebesar 19,0%. Secara keseluruhan, tren penerbitan PHQC relatif stabil dengan kecenderungan menurun ringan. Pgeseresan aktivitas antarwilayah perlu tetap diikuti pengawasan kesehatan kapal secara optimal sebagai bagian dari kewaspadaan dini terhadap faktor risiko penyakit di pintu masuk negara.

Grafik 7.
Distribusi Penerbitan PHQC Minggu ke-40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: Laporan Harian Bidang Pengendalian dan Surveilans Epidemiologi Kekarantinaan Kesehatan Data Minggu Epidemiologi ke-40 dan ke-41 Tahun 2026

B. PENERBITAN COP

Grafik 8
Distribusi Penerbitan COP Minggu ke 40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: Laporan Harian Bidang Pengendalian dan Surveilans Epidemiologi Kekarantinaan Kekarantinan Data Minggu Epidemiologi ke-40 dan ke-41 Tahun 2026

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, penerbitan COP di wilayah kerja BBKK Tanjung Priok tercatat sebanyak 80 dokumen, meningkat 5,6% dibandingkan Minggu ke-40 sebanyak 73 dokumen. Penerbitan tertinggi terdapat di Tanjung Priok sebanyak 56 dokumen, meskipun mengalami penurunan ringan 3,4%. Penin-gkatan terutama terjadi di Kalibaru dari 14 menjadi 21 dokumen atau naik 50%, sehingga menjadi pendorong utama kenaikan total penerbitan COP. Secara keseluruhan, tren menunjukkan peningkatan aktivitas pelayanan kekarantinan kesehatan, sehingga pengawasan kesehatan kapal dan faktor risiko penyakit tetap perlu diperkuat terutama pada wilayah dengan peningkatan lalu lintas kapal.



Lanjutan....

C. PENERBITAN P3K

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, penerbitan P3K di wilayah kerja BBKK Tanjung Priok tercatat sebanyak 114 dokumen, menurun 19,1% dibandingkan Minggu ke-40 sebanyak 141 dokumen. Penurunan terutama terjadi di Muara Angke dari 69 menjadi 48 dokumen dan Marunda dari 23 menjadi 16 dokumen, masing-masing turun 30,4%. Sebaliknya, Muara Baru dan Tanjung Priok mengalami peningkatan ringan, sedangkan Sunda Kelapa relatif stabil Secara keseluruhan, tren penerbitan P3K menurun, namun Muara Angke tetap menjadi wilayah dengan aktivitas tertingdi sehingga pemantauan dan pengawasan kesehatan kapal perlu terus dipertahankan.

Grafik 9.
Distribusi Penerbitan P3K Minggu ke 40 dan 41 Tahun 2026

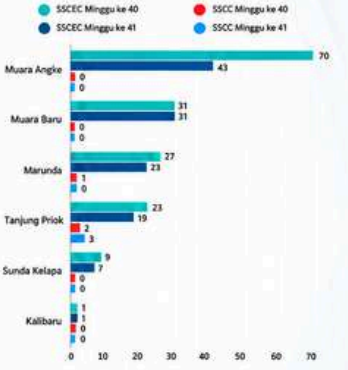


Sumber: https://sites.google.com/view/sabatabbkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026



D. PENERBITAN SSCEC - SSCC

Grafik 10.
Distribusi Penerbitan SSCEC dan SSCC Minggu ke 40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: https://sites.google.com/view/sabatabbkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, penerbitan sertifikat sanitasi kapal di wilayah kerja BBKK Tanjung Priok menunjukkan tren menurun. Penerbitan SSCEC tercatat sebanyak 131 dokumen turun 14,9% dibandingkan Minggu ke-40 sebanyak 154 dokumen, dengan penurunan terbesar terjadi di Muara Angke dari 70 menjadi 48 dokumen. Sementara itu, penerbitan SSCC menurun dari 4 menjadi 2 dokumen, masing-masing terdapat di Tanjung Priok dan Kalibaru Secara keseluruhan, jumlah SSCEC dan SSCC turun 15,8%, dari 158 menjadi 133 dokumen. Meskipun aktivitas sertifikasi menurun, keberadaan SSCC tetap memerlukan perhatian dan tindak lanjut pengawasan untuk memastikan faktor risiko sanitasi kapal telah dikendalikan secara optimal.

Lanjutan.....

E. SERTIFIKAT UJI KIR

Grafik 11.
Distribusi Penerbitan Sertifikat Uji KIR
Minggu ke 40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: https://sites.google.com/view/sabattbbkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, penerbitan Sertifikat Uji KIR/Surat Keterangan Sehat di wilayah kerja BBKK Tanjung Priok tercatat sebanyak 2 dokumen, meningkat dari 1 dokumen pada Minggu ke-40. Seluruh penerbitan pada Minggu ke-41 berasal dari Sunda Kelapa, sedangkan wilayah kerja lainnya tidak mencatat penerbitan. Secara nominal terjadi peningkatan 100%, namun jumlah absolut masih rendah sehingga perubahan tersebut lebih mencerminkan dinamika kebutuhan pelayanan daripada perubahan situasi epidemiologi.



F. PENERBITAN BUKU KESEHATAN KAPAL

Grafik 12.
Distribusi Penerbitan Buku kesehatan
Minggu ke-40 dan 41 tahun 2026



Sumber: https://sites.google.com/view/sabattbbkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, penerbitan Buku Kesehatan di wilayah kerja BBKK Tanjung Priok tercatat sebanyak 30 dokumen, meningkat 42,5% dibandingkan Minggu ke-40 sebanyak 21 dokumen. Peningkatan terutama terjadi di Tanjung Priok, dari 6 menjadi 17 dokumen atau naik 183,3%, sehingga menjadi wilayah dengan penerbitan tertinggi. Sementara itu, Muara Angke dan Marunda mengalami penurunan, sedangkan Kalibaru dan Sunda Kelapa masing-masing mulai mencatat 1 dokumen. Secara keseluruhan, tren penerbitan Buku Kesehatan meningkat, yang mencerminkan bertambahnya aktivitas pelayaran dan pengawasan kesehatan kapal terutama di Tanjung Priok.



Lanjutan...

G. PENERBITAN HEALTH CERTIFICATE

Grafik 13.
Distribusi Penerbitan Health Certificate
Minggu ke-40 dan 41 Tahun 2026





Sumber: https://sites.google.com/view/sabatabbkkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, penerbitan Health Certificate/OMKABA di Wilayah Kerja Tanjung Priok tercatat sebanyak 104 dokumen, meningkat 20,8% dibandingkan Minggu ke-40 sebanyak 86 dokumen. Peningkatan ini menunjukkan bertambahnya aktivitas pelayanan sertifikasi kesehatan komoditas pada minggu berjalan. Secara epidemiologis, peningkatan tersebut lebih mencerminkan dinamika pelayanan dan pengawasan komoditas daripada perubahan kejadian penyakit, sehingga konsistensi pemeriksaan dan pengawasan faktor risiko kesehatan tetap perlu dipertahankan.



PENGAWASAN PELAYANAN KESEHATAN

A. KUNJUNGAN LAYANAN KESEHATAN

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, total kunjungan layanan kesehatan di poliklinik BBKK Tanjung Priok tercatat 17 kunjungan, sama dengan Minggu ke-40 sehingga menunjukkan tren yang relatif stabil. Kunjungan rawat jalan meningkat dari 6 menjadi 7 kunjungan (+16,7%), sedangkan pelayanan Cek Kesehatan Gratis menurun dari 11 menjadi 10 kunjungan (-9,1%). Meskipun total kunjungan tidak berubah, peningkatan ringan pada rawat jalan perlu diwaspadai bersama pola diagnosis, terutama keluhan respiratori, sebagai bagian dari kewaspadaan dini dan pemantauan penyakit di lingkungan pelabuhan.

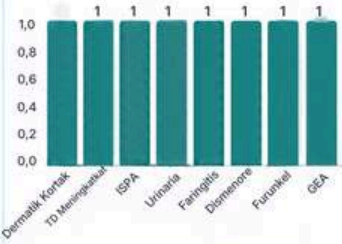
Grafik 14
Tren Kunjungan Layanan Kesehatan
Minggu ke-40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: Data Pelayanan Kesehatan Klinik BBKK Tanjung Priok di Wilayah Kerja Pelabuhan Tanjung Priok

B. DIAGNOSA PENYAKIT KUNJUNGAN RAWAT JALAN

Grafik 15
Distribusi Kunjungan Rawat Jalan
Minggu ke 41 Tahun 2026



Sumber: Data Pelayanan Kesehatan Klinik BBKK Tanjung Priok di Wilayah Kerja Pelabuhan Tanjung Priok

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, pelayanan poliklinik BBKK Tanjung Priok mencatat 7 kunjungan dengan 8 diagnosis. Kelompok penyakit/keluhan respiratori merupakan yang paling dominan, terdiri atas TB paru, ISPA, dan batuk dengan total 3 diagnosis atau 37,5%. Diagnosis lainnya meliputi cerebral infarction/hipertensi, vertigo, cystitis, fatigue, dan GEA, masing-masing satu kasus. Temuan TB paru perlu mendapat perhatian dan tindak lanjut sesuai hasil pemeriksaan klinis dan diagnostic, sedangkan kasus respiratori lainnya perlu terus dipantau sebagai bagian dari kewaspadaan dini terhadap penyakit menular di pintu masuk negara.



Lanjutan....

C. HASIL PEMERIKSAAN CKG

Pada Minggu Epidemiologi ke-41 hasil CKG di BBKK Tanjung Priok mencatat 18 temuan, menurun 18,2% dibandingkan minggu ke-40 sebanyak 22 temuan. Data risiko yang paling dominan adalah merokok dan obesitas, masing-masing sebanyak 6 temuan dan 1 dan relatif stabil dibandingkan minggu sebelumnya. Temuan hipertensi menurun dari 5 menjadi 1 dan overweight dari 3 menjadi 1, sedangkan ditemukan 1 kasus hiperglikemia pada minggu ke-41. Secara umum, meskipun jumlah temuan menurun, faktor risiko penyebab tidak menular terutama merokok, obesitas, hipertensi, dan gangguan glukosa darah tetap perlu menjadi perhatian melalui edukasi perilaku hidup sehat, pemantauan tekanan darah, status gizi, dan gula darah secara berkala.



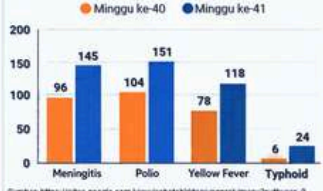
Grafik 16.
Hasil pemeriksaan CKG Minggu ke 40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: https://sites.google.com/view/sabatabkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

D. KUNJUNGAN VAKSINASI INTERNASIONAL

Grafik 17.
Tren Kunjungan Vaksinasi Internasional Minggu ke 40 dan 41 Tahun 2026



Sumber: https://sites.google.com/view/sabatabkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, pelayanan vaksinasi internasional di BBKK Tanjung Priok tercatat sebanyak 278 pemberian, menurun 36,8% dibandingkan Minggu ke-40 sebanyak 440 pemberian. Penurunan terjadi pada vaksin Meningitis sebesar 32,2%, Polio 31%, Yellow Fever 33,0%, dan Typhoid 75,0%. Vaksin Polio menjadi jenis vaksin yang paling banyak diberikan pada Minggu ke-41 sebanyak 104 dosis. Secara epidemiologis, penurunan ini lebih mencerminkan dinamika kebutuhan vaksinasi dan perjalanan internasional daripada perubahan kejadian penyakit. Pemantauan negara tujuan, persyaratan perjalanan, dan situasi penyakit global tetap diperlukan sebagai dasar pelayanan vaksinasi berbasis risiko.



PENGAWASAN KEDATANGAN DAN KEBERANGKATAN KAPAL PENUMPANG



A. KEDATANGAN DAN KEBERANGKATAN KAPAL PENUMPANG

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, jumlah kapal penumpang yang datang dan berangkat melalui Nusantara Pura I, Kali Adem, dan Sunda Kelapa masing-masing tetap sebanyak 148 kapal. Namun, jumlah penumpang datang menurun 32,8%, dari 8.858 menjadi 4.860 orang, sedangkan penumpang berangkat menurun 20,2%, dari 3.778 menjadi 3.008 orang. Secara keseluruhan, pergerakan penumpang turun 25,7%. Penurunan terbesar terjadi di Nusantara Pura II, sementara Kali Adem tetap menjadi titik dengan mobilitas penumpang tertinggi. Khususnya keberangkatan sebanyak 4.501 orang. Meskipun mobilitas penumpang menurun, pengawasan kesehatan pelaku perjalanan tetap perlu dipertahankan terutama pada lokasi dengan volume pergerakan tinggi sebagai bagian dari kewaspadaan dini penyakit menular di pintu masuk negara.



Tabel 3.
Mobilitas Kapal dan Penumpang di Wilayah Kerja BBKK Tanjung Priok
Minggu ke-40–41 Tahun 2026

Minggu ke-40				Pelabuhan	Minggu ke-41			
Kedatangan		Keberangkatan			Kedatangan		Keberangkatan	
jumlah kapal	jumlah Penumpang	jumlah kapal	jumlah Penumpang		jumlah kapal	jumlah Penumpang	jumlah kapal	jumlah Penumpang
13	2.703	13	2.703	Nusantara Pura II	21	339	21	376
78	2.999	78	4.501	Kali Adem	78	2.529	78	4.501
33	3.570	33	1.920	Sunda Kelapa	47	1.992	47	1.920

Sumber: https://sites.google.com/view/sabatabbkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

Lanjutan....

B. KEDATANGAN DAN KEBERANGKATAN ABK KAPAL PENUMPANG

Grafik 18
Distribusi Kedatangan dan Keberangkatan ABK Kapal Penumpang
Minggu Ke - 41 Tahun 2026



Sumber: https://sites.google.com/view/sabatabbkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

Pada Minggu Epidemiologi ke-41, jumlah kedatangan dan keberangkatan ABK kapal penumpang masing-masing tercatat sebanyak 1.089 orang. Mobilitas tertinggi terdapat di Nusantara Pura II sebanyak 604 ABK (55,5%), diikuti Kali Adem 331 ABK (30,4%) dan Sunda Kelapa 154 ABK (14,1%). Jumlah kedatangan dan keberangkatan yang sama menunjukkan pola mobilitas yang seimbang. Meskipun demikian, tingginya pergerakan ABK tetap memerlukan pengawasan kesehatan yang konsisten sebagai bagian dari kewaspadaan dini terhadap risiko penyakit menular di pintu masuk negara.

Gambar 2
Pengawasan Kedatangan dan Keberangkatan Kapal Penumpang di Wilayah Kerja BBKK Tanjung Priok



PENGAWASAN SANITASI LINGKUNGAN

A. PENGAWASAN KUALITAS SANITASI PANGAN (TPP)

Tabel 3
Hasil Pengawasan Kualitas Sanitasi Pangan (TPP)
di BBKK Tanjung Priok Minggu ke 41 Tahun 2026

Lokasi	Jumlah TPP Yang Diperiksa	Jumlah Sampel	Hasil		Jenis Angka		Alat Laboratorium	
			MS	TMS	MS	TMS	MS	TMS
Internal Moda	40	10	10	0	7	3	3	2
Wisma Angke	13	0	0	0	Tidak dilakukan pemeriksaan			

Sumber: https://sites.google.com/view/sabanabbkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

Pengawasan kualitas sanitasi pangan dilakukan terhadap 18 dari 75 TPP (21.3%) di wilayah kerja Tanjung Priok dan Wisma Angke. Seluruh TPP yang diperiksa memenuhi persyaratan sanitasi. Namun, hasil pemeriksaan laboratorium di Tanjung Priok menunjukkan bahwa dari 10 sampel bakteriologis, 3 sampel (30%) tidak memenuhi syarat, sedangkan pada pemeriksaan usap alat makan terdapat 2 dari 10 sampel (20%) tidak memenuhi syarat. Temuan ini menunjukkan masih adanya potensi risiko kontaminasi pangan meskipun kondisi sanitasi TPP secara umum memenuhi syarat, sehingga diperlukan pembinaan, perbaikan higiene sanitasi, dan pemeriksaan ulang terhadap TPP dengan hasil laboratorium tidak memenuhi syarat





B. PENGAWASAN KUALITAS BANGUNAN

Balai Besar Kekarantinaan Kesehatan (BBKK) Tanjung Priok melaksanakan pengawasan kualitas bangunan di wilayah kerjanya sebagai bagian dari upaya pengendalian faktor risiko kesehatan lingkungan. Pengawasan ini bertujuan untuk menilai kondisi fisik bangunan dan aspek sanitasi lingkungan, mengidentifikasi potensi risiko kesehatan, serta mendorong perbaikan terhadap kondisi yang belum memenuhi persyaratan kesehatan sesuai ketentuan yang berlaku.

Melalui pengawasan yang terencana dan berkesinambungan, BBKK Tanjung Priok berupaya mendukung terwujudnya lingkungan pelabuhan yang sehat, aman, dan layak bagi pekerja, awak kapal, pengguna jasa, serta masyarakat yang beraktivitas di sekitarnya

Hasil pengawasan kualitas bangunan di Wilayah Kerja Muara Angke menunjukkan bahwa dari 4 objek yang diperiksa seluruhnya (100%) memenuhi syarat (MS) dan tidak terdapat objek yang tidak memenuhi syarat (TMS). Kondisi ini menunjukkan kualitas bangunan pada objek yang diperiksa berada dalam kategori baik. Pengawasan secara berkala tetap diperlukan untuk mempertahankan pemenuhan persyaratan kesehatan lingkungan dan mencegah munculnya faktor risiko kesehatan

Tabel 4

Hasil Pengawasan Kualitas Bangunan
Minggu Ke- 41 Tahun 2026

Wilayah	Jumlah Sampel	Hasil	
		MS	TMS
Muara Angke	4	✓	

Sumber: https://sites.google.com/view/sabatabbkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026



PENGAWASAN VEKTOR



A. PENGAWASAN VEKTOR NYAMUK

Tabel 5
Hasil Pemeriksaan Pengawasan Vektor Nyamuk
Minggu Ke -41 Tahun 2026

Lokasi	Jlh Bangunan	Hasil		ABJ 95 %	Jlh Container	Hasil		CI
		-	+			-	+	
Kaliba	50	49	1	0,02	98	95	3	0,02
Muara	31	27	4	0,12	87,09	63	4	0,05

Pengawasan jentik nyamuk menunjukkan kondisi yang berbeda antara Kalibaru dan Muara Angle. Di Kalibaru, dari 50 bangunan yang diperiksa ditemukan 1 bangunan positif jentik dengan HI 2,0% dan ABJ 98,0%, sedangkan dari 95 container ditemukan 2 positif dengan CI 2,1%. Di Muara Angle, dari 31 bangunan ditemukan 4 bangunan positif dengan HI 12,9% dan ABJ 87,1%, serta 4 dari 67 container positif dengan CI 6,0%. Hasil ini menunjukkan kepadatan jentik lebih tinggi di Muara Angle dan nilai ABJ masih di bawah target 95%, sehingga perlu penguatan pemberantasan sarang nyamuk dan pemantauan ulang pada lokasi serta container yang ditemukan positif.

B. PENGAWASAN VEKTOR KECOA



Indeks kepadatan kecoa menjadi indikator utama dalam menilai kondisi sanitasi lingkungan pelabuhan, karena kecoa berperan sebagai pembawa mikroorganisme penyebab penyakit saluran cerna secara mekanis dan lazim ditemukan di area penampungan, gudang makanan, dan tempat pembuangan sampah.

Tabel 8
Pengawasan Vektor Kecoa di BBKK Tanjung Priok
Minggu ke 41 Tahun 2026

No	Wilayah	Jumlah Lokasi	Indeks Kepadatan	Keterangan
1	Kalibaru	4	0	Rendah

Sumber: https://sites.google.com/view/sabatabbkktanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

Lanjutan....

Pengawasan vektor kecoa di Wilayah Kerja Kalibaru dilakukan pada 4 lokasi Hasil pemantauan menunjukkan indeks kepadatan kecoa sebesar 0,00 dengan kategori rendah, yang menandakan tidak ditemukannya kecoa pada penangkap selama periode pengawasan. Kondisi ini mencerminkan pengendalian vektor yang relatif baik, namun pemantauan rutin dan pemeliharaan sanitasi lingkungan tetap perlu dilakukan untuk mencegah peningkatan populasi kecoa dan risiko kontaminasi lingkungan.



C. PENGAWASAN VEKTOR LALAT

Pengawasan vektor lalat merupakan bagian dari upaya pengendalian faktor risiko kesehatan lingkungan di pintu masuk negara, sesuai International Health Regulations (IHR) 2005. Kegiatan ini bertujuan menjaga wilayah pelabuhan, alat angkut, dan fasilitas pendukungnya, terutama tempat pengolahan makanan dan penampungan sampah, tetap terbebas dari lalat yang berpotensi membawa mikroorganisme penyebab penyakit di wilayah kerja BBKK Tanjung Priok.

Tabel 7.
Pengawasan Vektor lalat di BBKK Tanjung Priok
Minggu Ke- 41 Tahun 2026

No	Wilayah	Jumlah Lokasi	Indeks Kepadatan Kecoa	Keterangan
1	Kalibaru	2	1	Rendah

Sumber: https://sites.google.com/view/sabatabbkitanjungpriok/menu?authuser=0
Data Minggu Epidemiologi Ke-40 dan Minggu Ke-41 Tahun 2026

Pengawasan vektor lalat di Wilayah Kerja Kalibaru dilakukan pada 2 lokasi dan menghasilkan indeks kepadatan kecoa sebesar 1 dengan kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan kepadatan lalat masih terkendali. Meskipun demikian, pengawasan berkala dan pemeliharaan sanitasi lingkungan tetap perlu dilakukan untuk mencegah peningkatan populasi lalat serta meminimalkan risiko kontaminasi dan penularan penyakit.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil surveilans dan pengawasan sampai Minggu Epidemiabgi ke-41 Tahun 2026, situasi kesehatan di wilayah kerja BBKK Tanjung Priok secara umum masih terkendali, namun tetap memerlukan kewaspadaan terhadap penyakit infeksi emerging, penyakit potensial KLB, serta faktor risiko kesehatan lingkungan. Secara global, COVID-19 masih mendominasi tambahan kasus penyakit infeksi emerging, sedangkan Ebola menjadi penyakit dengan tambahan kematian tertinggi. Indonesia juga tercantum dalam pelaporan beberapa penyakit infeksi emerging, sehingga risiko importasi penyakit melalui mobilitas internasional tetap perlu menjadi perhatian.

2. Pada Minggu Epidemiabgi ke-41, BBKK Tanjung Priok tidak mencatat alert EBS, namun di wilayah buffer terdapat 1 alert kasus campak dari RSUD Koja yang masih dalam investigasi. Data SKDR menunjukkan penyakit potensial KLB masih didominasi oleh ISPA, disusul diare akut, ILI, pneumonia, suspek dengue, dan suspek demam tifoid, dengan beban kasus tertinggi terutama di Kecamatan Tanjung Priok.

3. Mobilitas alat angkut internasional masih cukup tinggi. Kedatangan kapal luar negeri meningkat pada Minggu ke-41 dan terkonsentrasi terutama di Tanjung Priok dan Kalibaru, sehingga pengawasan kesehatan kapal awak kapal, dokumen kesehatan, serta riwayat perjalanan tetap menjadi komponen penting kewaspadaan dini terhadap penyakit lintas negara.

4. Penerbitan dokumen kesehatan menunjukkan pola yang bervariasi. PHQC relatif stabil dengan sedikit penurunan, COP meningkat, sedangkan P3K serta SSCEC/SSCC mengalami penurunan. Di sisi lain, Buku Kesehatan Kapal dan Health Certificate meningkat. Perubahan tersebut lebih menggambarkan dinamika aktivitas pelayaran dan pelayanan kekarantinaan daripada perubahan kejadian penyakit secara langsung.

5. Pelayanan kesehatan poliklinik relatif stabil, tetapi kelompok penyakit/keluhan respiratori menjadi diagnosis yang paling menonjol, termasuk ditemukannya TB paru, ISPA, dan batuk. Hasil CKG juga masih menunjukkan faktor risiko penyakit tidak menular, terutama merokok dan obesitas, sementara pelayanan vaksinasi internasional menurun dibanding minggu sebelumnya.

6. Pada pengawasan kesehatan lingkungan, seluruh TPP yang diperiksa secara sanitasi dinyatakan memenuhi syarat, namun pemeriksaan laboratorium di Tanjung Priok masih menemukan 3/31 sampel bakteriologi dan 3/8 usap alat makan tidak memenuhi syarat. Pengawasan kualitas bangunan di Muara Angke menunjukkan seluruh objek memenuhi syarat.

7. Pengawasan vektor menunjukkan kondisi yang perlu dibedakan antara wilayah Kalibaru memiliki ABI 98%, sedangkan Muara Angke hanya 87,1%, dengan HI dan CI yang lebih tinggi, sehingga Muara Angke merupakan lokasi yang memerlukan perhatian lebih dalam pengendalian feral, sementara itu, pengawasan kecoa di Kalibaru menunjukkan kepadatan rendah.

B. REKOMENDASI

1. Memperkuat kewaspadaan penyakit infeksi emerging dan potensial KLB, terutama pada kapal dan awak kapal yang berasal dari negara atau wilayah dengan laporan kasus aktif, melalui pemantauan MDH, skrining pelabuhan, gejala klinis, dan surveilans berbasis risiko.

2. Perlu dilakukan pemantauan dan tindak lanjut terhadap alert campak hingga investigasi selesai disertai penguatan surveilans aktif terhadap penyakit potensial KLB, khususnya B2K, diare, ILI, pneumonia, dengue, dan demam tifoid, serta peningkatan koordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan dan Puskesmas wilayah buffer untuk mencegah terjadinya peningkatan kasus atau KLB.

3. Meningkatkan temuan TB paru pada pelayanan poliklinik melalui verifikasi diagnostik, pemantauan dan pelaporan, penilaian potensi penularan, serta koordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan apabila diperlukan.

4. Mempertahankan pengawasan kesehatan vektor dan angkut secara proporsional terhadap tingkat mobilitas, khususnya di Tanjung Priok dan Kalibaru yang memiliki aktivitas kapal internasional tinggi.

5. Melakukan pembinaan dan pemeriksaan ulang terhadap TPP dengan hasil laboratorium TMS, terutama terhadap 3 sampel bakteriologi dan 2 sampel usap alat makan yang tidak memenuhi syarat. Perbaikan perlu dilakukan pada higiene penjamah pangan, proses pencucian alat sanitasi peralatan, serta pengelolaan pangan.

6. Memperhatikan pengendalian jentik di Muara Angke, karena ABI 87,1% masih berada di bawah target 95%. Perlu dilakukan P3K, identifikasi dan eliminasi container positif edukasi pengelola kapal, serta survei ulang untuk mengevaluasi hasil intervensi.

7. Mempertahankan surveilans vektor di Kalibaru meskipun indeks kepadatan kecoa rendah dan ABI relatif baik, agar kondisi tersebut tetap terkendali.

8. Memperkuat promosi dan penerapanan PHM melalui edukasi bahaya merokok, pengelolaan berat badan, aktivitas fisik, pemeriksaan tekanan darah, dan gula darah secara berkala berdasarkan hasil CKG.

9. Memantau kebutuhan vaksinasi internasional berdasarkan negara tujuan dan risiko perjalanan, terutama Polio, Meningitis dan Yellow Fever, meskipun jumlah pelayanan pada Minggu ke-41 menurun.

RECOMMENDED

Kemenkes
BBKK Tanjung Priok

MINGGU KE-41
11 - 17 OKTOBER 2026

TIM BULETIN
EDISI MINGGU 41

PELINDUNG:

dr. Anak Agung Ngurah Kusumajaya, SP, MPH

PENANGGUNG JAWAB:

Fifi Nur A'ifah, SKM, M.Epid

TIM PENULIS :

Siti Nurani, SKM
Syaflovida, SKM
Wahyu Kurniawan